



Papuan
Voices

Panduan Belajar

papuanvoices.net



DAFTAR ISI

Tentang Papuan Voices	2
Tentang EngageMedia	2
Latar Belakang	3
Fakta-Fakta	5
Papua Calling	6
Harapan Anak Cendrawasih	7
Mama Kasmira Pu Mau	8
Awin Mike	9
Surat Cinta Kepada Sang Prada	10
Kelapa Berbuah Jerigen	11
Ironic Survival	12
Pertanyaan Umum	13
Belajar Lagi	13

Pengakuan:

Videomakers: Cyntia Warwe, FX. Making, Albert Pu'u, Yuliana Langowuyo, Edy Rosariyanto, Baguma Yarinap, Nico Tunjanan, Bernard Koten, Agus Berek, Peneas Lokbere, Ike Weler, Titus Boi, Wenda Tokomonowir, Leo Moyuend, Urbanus Kiaf, Krisantos Yama, Yuly Kaisma, Carolyn Ngoran, Chris Mahuze, Alex Aldero

Papuan Voices is produced by EngageMedia in partnership with JPIC MSC

Project Manager: Enrico Aditjondro

JPIC MSC Project Manager: Wensi Fatubun

Audience Engagement Manager: Alexandra Crosby

Executive Producer: Andrew Lowenthal

English Writer: James Elmslie

Indonesian Writer: Rani Adityasari

Graphic Design: Toha

This project has been funded by the Ford Foundation.

Terima kasih: Organisation for Visual Progression (OVP) and WITNESS

Mitra: Sekertariat Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (SKPKC Fransiskan Papua) dan Justice Peace and Integration of Creation (JPIC MSC Jakarta).



EngageMedia.org



FORDFOUNDATION

TENTANG PAPUAN VOICES

Banyak dari kita sering mendengar bahwa banyak masyarakat Papua berjuang untuk kemerdekaan - tapi apa yang sebenarnya terjadi di sana? Seberapa sering kita mendengar langsung dari orang Papua sendiri tentang kehidupan di provinsi Indonesia yang paling tertutup itu?

Program Papuan Voices dari EngageMedia adalah kombinasi dari pemberdayaan dan produksi. Kami bekerja sama dengan kelompok-kelompok Gereja Katolik di Jayapura dan Merauke untuk mengajar aktivis Papua memproduksi video dan keterampilan baru untuk sehingga mereka memiliki sarana untuk menceritakan kisah mereka sendiri kepada dunia.

Yang jelas, cerita yang kami ungkapkan tidak hanya dibingkai sekitar perjuangan politik Papua untuk kemerdekaan. Mengapa hal ini penting? Karena ketika seorang pemuda Papua memukul seorang tentara Indonesia karena sang tentara telah menyerang adik perempuannya, pemuda tersebut akan cenderung dicap sebagai sparatis dicap sebagai “separatis” oleh pers dan pemerintah Indonesia. Sementara itu akan berjalan bebas dan pemuda Papua akan didakwa dengan pelanggaran serius terhadap negara.

Ini jenis ketidakadilan yang terjadi setiap hari di Papua dan kurangnya pemahaman tentang permasalahan yang mempengaruhi warga termiskin di Indonesia hanya memperburuk masalah.

Program Papuan Voices, atau Suara dari Papua, telah berhasil mengatasi hambatan politis, geografis dan keuangan - serta minimnya teknologi - dengan membawa cerita-cerita dari Papua kepada dunia. Cerita-cerita menyoroti perjuangan terhadap ketidakadilan yang secara rutin terjadi di balik pintu tertutup dari provinsi yang kaya sumber daya alam ini.

Tentang EngageMedia

EngageMedia menggunakan teknologi video, internet dan ‘free and open source software’ untuk merangsang perubahan sosial dan lingkungan. Kami percaya bahwa media independen dan teknologi gratis yang terbuka adalah dasar kuat untuk membangun pergerakan demi melawan ketidakadilan sosial, sekaligus menyediakan solusi serta pemikiran lebih jauh terhadap isu-isu tersebut.

EngageMedia bekerjasama dengan pembuat film independen, aktivis video, teknolog dan juru kampanye gerakan sosial untuk memperluas jangkauan dan menggerakkan para pemirsanya.

Tujuan kami adalah menyediakan akses terhadap cara baru penyebaran video, membuat arsip online untuk karya-karya video yang diproduksi secara independen dengan menggunakan lisensi terbuka dan membuat jaringan yang terdiri dari pembuat video, edukator dan organisasi-organisasi yang programnya berkaitan dengan screening video atau film independen.

LATAR BELAKANG

Nyanyian Sunyi dari Ujung Timur Indonesia

Papua, dulu dikenal dengan nama Irian Jaya, wilayah paling timur Indonesia ini menjadi rumah bagi warga ras Melanesia yang sebagian besar memeluk agama Kristen. Seiring banyaknya kaum pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, perbandingan orang asli Papua dan pendatang yang didominasi beragama Islam kini berimbang.

Ironisnya, para pendatang mendominasi kehidupan bisnis, ekonomi, dan lapangan pekerjaan yang tersedia. Sementara warga setempat kian terusir dan kehilangan tanah leluhur mereka karena dibeli oleh perusahaan-perusahaan besar untuk mengembangkan agrobisnis. Orang asli Papua pun menjadi buruh tani, di tanah yang dulunya mereka miliki dan tempat leluhurnya dihilangkan selama ribuan tahun.

Kontroversi

Beragam intrik dan kontroversi mewarnai perjalanan sejarah Papua hingga yang kita kenal sekarang. Merupakan bagian dari Kerajaan Hindia-Belanda pada masa penjajahan, Jepang mengambil alih ketika masa Perang Dunia II. Namun usai perang, Belanda kembali merebut Papua, meski gagal mengukuhkan kembali kedudukannya di Nusantara. Hal ini ditekankan dalam Konferensi Meja Bundar tahun 1949, yang menetapkan Belanda menyerahkan kedaulatan penuh pada Indonesia, kecuali Papua.

Pemerintah Belanda kemudian mempersiapkan kemerdekaan Papua, yang ditentang oleh pemerintah Indonesia. Papua kemudian menjadi wilayah yang diperebutkan antara Indonesia dan Belanda.

Kekuatan militer tak terelakkan. Pada tahun 1960, militer Indonesia masuk ke Papua dan berhadapan dengan Belanda untuk merebut Papua. Sementara itu, langkah diplomatik Indonesia berhasil mendapat dukungan dari Amerika Serikat. Akhirnya, pada tahun 1962 dihelat Perjanjian New York yang disepakati bersama oleh pemerintah Indonesia dan Belanda, dengan dukungan AS. Perjanjian tersebut menghasilkan keputusan bahwa Papua dikontrol oleh Indonesia dengan syarat harus segera menyelenggarakan referendum (pemungutan suara untuk menentukan status daerah), yang kemudian dikenal dengan peristiwa Pepera (Penentuan Pendapat Rakyat).

Akhirnya pada tahun 1969, referendum dilakukan. Dengan anggapan orang asli Papua terlalu primitif untuk sebuah pemilihan umum normal—satu suara mewakili satu orang—maka 1022 orang ditunjuk sebagai perwakilan. Hasilnya, Papua kembali masuk ke dalam bagian Indonesia.

Hasil referendum ini mendapat pengakuan dari Perserikatan Bangsa Bangsa, meski banyak yang memandangnya tak sah karena tidak sesuai hukum demokrasi. Setelah Pepera, rakyat Papua ternyata tetap tak menikmati kedaulatan dan banyak yang merasa kemerdekaan telah dirampas dari tangan mereka.

Namun sebenarnya, sejak sebelum Pepera, berbagai aksi penolakan dan kekerasan telah berlangsung. Organisasi Papua Merdeka (OPM) muncul dan menyuarakan suara rakyat Papua untuk lepas dari Indonesia. OPM secara terbuka melawan militer Indonesia yang menelan ribuan jiwa. Dengan bermodalkan panah, tombak, dan senjata modern dalam jumlah terbatas, OPM menghadapi militer Indonesia yang telah dipersenjatai lengkap.

Hingga kini, perjuangan masih terus berlangsung, meski tak melulu dengan mengangkat senjata. Teknik gerilya di hutan-hutan berganti dengan cara diplomasi yang menghindari kekerasan dan lebih fokus pada hak asasi manusia. Papua kini dipimpin oleh generasi muda yang telah mengecap pendidikan tinggi, melek teknologi, dan berusaha menuntut hak politik bagi warganya, termasuk hak menentukan nasib sendiri.

Kehidupan sosial dan ekonomi

Perjuangan memang belum usai. Orang asli Papua kini kian tersingkir oleh kaum pendatang. Dari yang menjadi warga mayoritas pada tahun 1969, gelombang transmigrasi yang berlangsung secara sistematis menggusur warga asli Papua ke daerah pegunungan dan pedesaan. Wilayah perkotaan kini berganti rupa dengan dominasi wajah Melayu.

Status daerah operasi militer akibat konflik berkelanjutan membawa pasukan TNI ke seluruh wilayah Papua. Ketika Indonesia mengecap derasnya arus kebebasan dan demokrasi sejak jatuhnya era Orde Baru, rakyat Papua bergeming. Mereka tetap hidup di bawah cengkeraman militer.

Sementara itu, pembangunan ekonomi berskala besar berlangsung di seluruh Papua lewat industri penebangan kayu, perkebunan, pertambangan, dan ekstraksi gas. Meski bersifat masif, pembangunan ekonomi itu hanya menyentuh sedikit kehidupan orang asli Papua. Tak sedikit memang yang bekerja di instansi publik, tetapi jabatan tinggi umumnya dipegang oleh kaum pendatang. Sementara kebanyakan lapangan pekerjaan di sektor swasta yang tersedia berpenghasilan rendah. Aktivitas bisnis dan ekonomi tetap didominasi oleh warga non Papua dan warga asli Papua, sang empunya tanah, hanya mendapat kompensasi kecil.

Di sisi lain, masalah kesehatan menjadi pokok lain yang menuntut perhatian. Jumlah penderita HIV-AIDS yang berkisar dua persen (data masih dapat berubah) menjadikan Papua wilayah dengan jumlah penderita tertinggi di Indonesia. Sementara pelayanan kesehatan pun jauh dari harapan karena jumlah dokter dan tenaga medis amat terbatas.

Tak ubahnya dengan kesehatan, dunia pendidikan, yang membutuhkan penanganan serius. Selain jumlah tenaga guru yang terbatas, masalah lokasi maupun dana menghambat kehadiran guru untuk hadir teratur. Semua ini menyebabkan Papua —yang didapuk sebagai wilayah dengan sumber daya alam paling kaya di Nusantara itu—menjadi wilayah dengan tingkat pendidikan, ekonomi, dan kesehatan terburuk di Indonesia.

Tak ayal, seluruh kondisi ini memunculkan ketidakpuasan yang terus memuncak terhadap pemerintahan pusat di Jakarta. Tuntutan untuk lepas dari Indonesia kian kerap terdengar. Namun teriakan ini seolah dianggap angin lalu, tak hanya oleh pemerintah pusat tetapi juga komunitas internasional.

Teriakan mereka boleh tak didengar, namun kehidupan berjalan terus. Serangkaian video ini menampilkan perjuangan hidup warga asli Papua menghadapi situasi tak bersahabat. Hidup tetap bergulir ketika politik hanya menjadi sebuah ajang debat kusir. Inilah sepenggal cerita orang asli Papua mengungkap kehidupan yang sesungguhnya, untuk membantu kita tak hanya mendengar, tetapi juga memahami mereka.

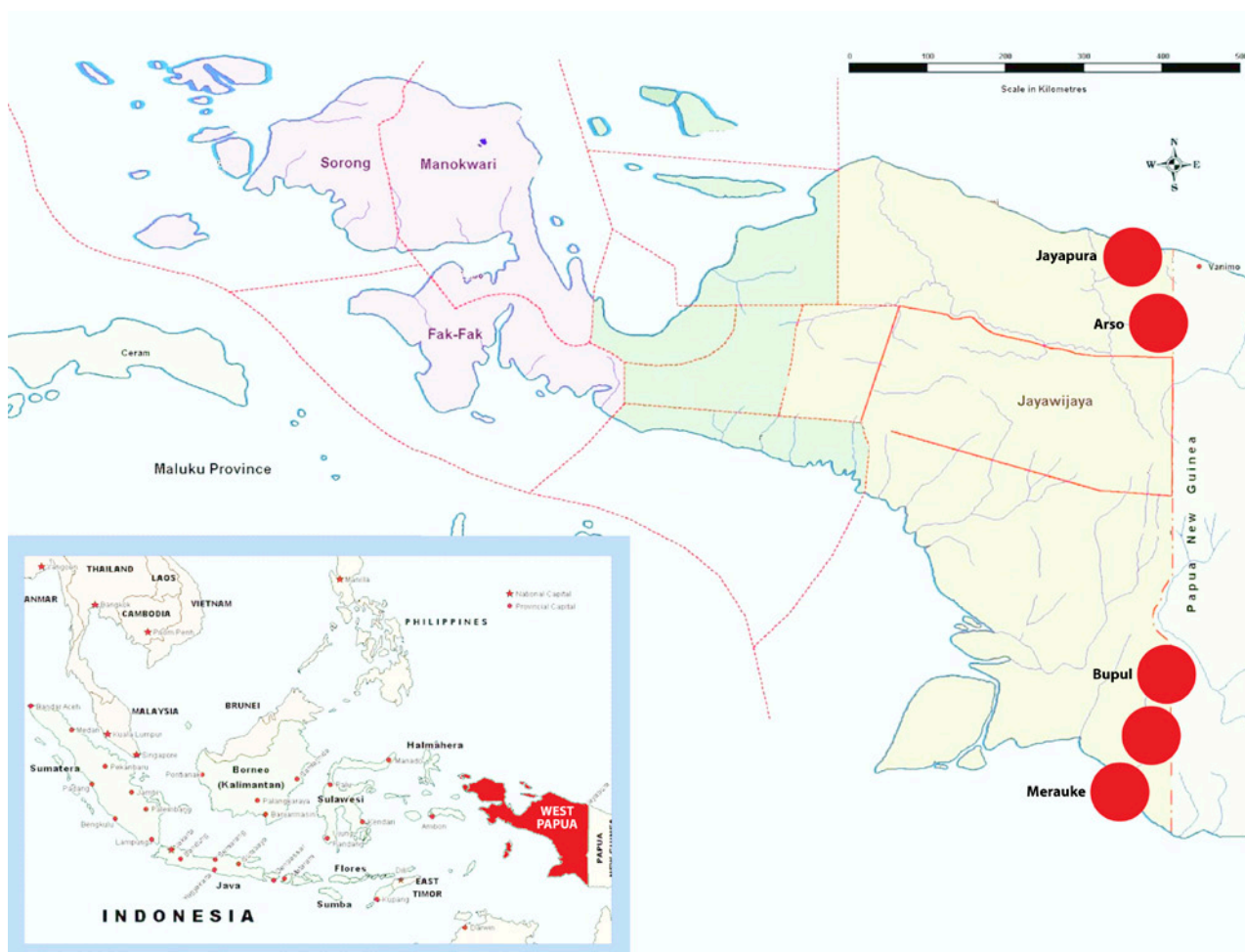


FAKTA-FAKTA

jumlah penduduk	jumlah: 3.68 million (estimated 2011) 1.70 million Papuans (47.5%) 1.98 million non-Papuans (53.5%)
total area	420,000 square kms (Papua and West Papua provinces - 22% of Indonesia)
Bahasa	Indonesian is widely spoken but the mother tongue of most Papuans is their tribal language. There are approximately 312 tribes each with their own language. Migrants from Java, Manado and Sulawesi, as well as elsewhere in Indonesia speak Indonesian and their own mother tongue, such as Javanese.
Puncak	Puncak Jaya, 4884 metres
West Papua Region	Comprising of Papua province (19 regencies) and West Papua province (eight regencies)
Agama	Protestant 54%; Katolik 24%; Muslim 21%; 1% Hindu, Buddhist and other

Collated from Wikipedia (http://en.wikipedia.org/wiki/West_Papua_%28region%29 accessed July, 2012)

and the West Papua Project Report (http://sydney.edu.au/arts/peace_conflict/research/west_papua_project.shtml accessed July, 2012)



Papua Calling: Muslims calling for peace

Papua beralih rupa seiring dengan semakin banyaknya pendatang, yang membawa beragam perubahan dalam kehidupan warga lokal. Di antaranya jumlah populasi penduduk beragama Islam yang terus meningkat dan memberi warna dalam keberagaman masyarakat Papua. Menjadi minoritas di tanah Timur Indonesia, warga Muslim di Papua beranggapan bahwa apa yang menjadi permasalahan di Papua adalah isu bersama. Ustad Fadhal berharap agar tidak melihat permasalahan di Papua hanya milik warga Kristen. Isu yang dihadapi bukanlah persoalan agama melainkan soal kemanusiaan.

Topik: agama, Islam, toleransi

Panduan Diskusi:

- 1 Menurut Anda, seperti apakah hubungan masyarakat Papua yang beragama Kristen dan Islam? Mengapa?
- 2 Langkah nyata apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan jalinan kerja sama di antara kedua kelompok?
- 3 Menurut Anda, apakah warga muslim Papua dapat menjadi penghubung antara pendatang dan warga asli Papua dalam proses asimilasi?

Harapan Anak Cendrawasih

Pendidikan dianggap sebagai jalan keluar pemutus lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan. Tetapi di sudut Papua, tepatnya di Arso—perbatasan Indonesia dan Papua New Guinea—idealisme ini terasa jauh panggang dari api. Setitik asa yang digantungkan anak-anak Cendrawasih ini berhadapan dengan sistem yang karut marut. Guru jarang datang, anak-anak terbengkalai. Kadang guru datang siang, tetapi lantas menyuruh murid pulang. Ketika sekolah ditiadakan, mereka bekerja di perusahaan kelapa sawit untuk mendapatkan upah sekaligus membunuh waktu. Padahal, murid-murid pun memiliki cita-cita tinggi yang menanti untuk diwujudkan.

Topik: Pendidikan, Pengembangan, Kepemudaan

Panduan Diskusi

- 1 Banyak kendala untuk menjalankan program pendidikan di Papua. Menurut Anda, hal apakah yang harus dibenahi pertama kali agar pendidikan dapat berjalan lancar di Papua?
- 2 Bagaimana cara meningkatkan kemampuan peserta didik di Papua mengingat adanya kendala budaya, di mana orangtua ikut campur terlalu jauh dalam proses pendidikan?
- 3 Bagaimana cara untuk mengatasi persoalan buruh anak yang telah menjadi hal biasa dalam kehidupan masyarakat Papua?

Mama Kasmira Pu Mau

Wambes, Arso, menjadi saksi hidup Mama Kasmira. Petani coklat ini harus meninggalkan ladangnya dan bekerja di perkebunan kelapa sawit, ketika para tetua desa menjual lahannya pada perusahaan Rajawali Group. Sebagai perempuan, ia tak punya suara. Ia tak punya hak untuk protes maupun mempertanyakan pertanggungjawaban para tetua. Suaranya boleh saja dibungkam, namun tidak dengan harapannya terhadap ketiga buah hatinya, yang menjadi penyemangat hati saat ia bermandi terik matahari di perkebunan yang terletak di perbatasan Indonesia dan Papua New Guinea. Hanya satu harapannya, memberi pendidikan terbaik bagi anak-anaknya untuk mengantarkan mereka keluar dari lingkaran kemiskinan.

Topik: Hak tanah adat, jender, kemiskinan

Panduan Diskusi

- 1 Bagaimana Anda memandang industri kelapa sawit yang kini berkembang di Papua?
- 2 Apakah peluang ekonomi dan pekerjaan yang dibuka lewat industri kelapa sawit sepadan dengan dampaknya pada ekosistem lingkungan dan budaya di Papua?
- 3 Bagaimana menurut Anda yang sebaiknya dilakukan oleh perusahaan kelapa sawit untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, budaya, dan kehidupan orang asli Papua?

Awin Mike

“Kita itu kecewa di atas kecewa,” demikian curahan hati seorang mama di Papua. Permintaan mereka sederhana: tempat layak untuk berjualan. Perjuangan sejak tahun 2002 ini pun kerap kali berhadapan dengan tembok tebal dan lagi-lagi pepesan kosong. Hingga kini, terik matahari tetap menjadi teman setia saat berjualan. Hasil kebun yang menjadi barang dagangan sering kembali dibawa pulang karena tak laku. Sementara mereka harus bersaing dengan orang-orang dari luar Papua yang justru mendapat kesempatan lebih besar dari pemerintah untuk berjualan. Tak adakah pintu yang terbuka bagi mama-mama Papua?

Topik: Jender, tradisi, adat, ekonomi, kerja

Panduan diskusi

- 1 Bagaimana menurut Anda mengenai pembagian area berjualan antara pedagang pendatang dan pedagang lokal? Apakah sudah cukup adil?
- 2 Hal apa menurut Anda yang membatasi kemajuan para pedagang lokal? Persoalan apa sajakah yang dialami?
- 3 Solusi apa yang sebaiknya dilakukan oleh pemerintah untuk memajukan kehidupan ekonomi warga lokal?

Surat Cinta pada Sang Prada

Tahun 2008 menjadi momen penting bagi Maria Goretti (Eti). Ia bertemu tambatan hatinya, Samsul, seorang prajurit TNI yang bertugas di daerah tempat tinggalnya, di perbatasan RI dan Papua New Guinea. Malang tak bisa ditolak, ketika Maria Goretti tengah hamil, Samsul harus kembali ke kampung halamannya. Tiga tahun berlalu, hingga sang putri kecil telah tumbuh besar, Samsul tak ada kabar. Selama tiga tahun pula Eti harus hidup dengan cerca dan pandangan sebelah mata dari orang sekitar padanya dan buah hatinya. Namun, hati Eti tetap penuh harap. Sepucuk surat ia layangkan pada pujaan hatinya, untuk kedua kalinya. Ia berharap, kali ini Samsul membaca suratnya. “Eti akan terus tunggu Kakak Samsul. Terserah orang mau bicara apa,” tulisnya dalam sepucuk surat yang ia tulis untuk Sang Prada.

Topik: Jender, militer, konflik, kekerasan seksual

Panduan Diskusi

- 1 Menurut Anda, bagaimanakah sepatutnya TNI menyikapi kondisi ini—berhubung Eti hanyalah satu dari sekian banyak perempuan Papua yang menjalin hubungan dengan prajurit TNI? Patutkah tersedia fasilitas dan tunjangan kesejahteraan serta perlindungan tersendiri bagi mereka?
- 2 Bagaimana menurut Anda cara pandang masyarakat Papua terhadap prajurit TNI?
- 3 Hal apakah yang sebaiknya dilakukan oleh Eti?

Kelapa Berbuah Jerigen

Kehidupan suku Malind di Merauke dan pohon kelapa ibarat sebuah entitas yang tak bisa dipisahkan. Dari pohon kelapa, lahir famili Geb Wnangga dengan 12 marga, yang dibagi berdasarkan anatomi kelapa, seperti halnya Moyuend yang berarti batang. Hanya, kini kelapa menjadi buah simalakama, sumber berbagai permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat di Papua. Hal ini disebabkan karena nira kelapa disalahgunakan sebagai bahan baku sagero, minuman beralkohol. Kearifan budaya yang dulu ampuh memberi sanksi bagi siapapun yang mengambil air minum kelapa, kini hilang tak berbekas. Elias Moyuend, tokoh adat Malind, berharap ada sanksi keras akan penggunaan kelapa. Bukan hanya hukum pemerintah, tetapi juga diterapkannya hukum adat agar budaya asli mereka tak pupus.

Topik: Ekologi, lingkungan hidup, alkohol/miras, imperialisme, kolonisasi

Panduan Diskusi

- 1 Mengonsumsi sagero telah menjadi kebiasaan bagi generasi muda Papua. Menurut Anda, hal apa saja yang dapat dilakukan untuk memutus dan mematikan kebiasaan tersebut? Pemberdayaan generasi muda seperti apa yang sekiranya cocok dilakukan?
- 2 Menurut Anda, mengapa generasi muda tak lagi menganggap hukum adat dan budaya penting untuk dilestarikan? Mengapa nilai dan norma budaya warga asli Papua kian hari kian menghilang? Hal apa yang sebaiknya dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya?
- 3 Sanksi tegas seperti apakah yang sekiranya tepat untuk dilakukan?

Ironic Survival

Mahuze, dalam bahasa Papua berarti sagu. Nama ini adalah salah satu marga dalam suku Malind, yang sepanjang generasi menjadi penjaga sagu sebagai makanan utama masyarakat Papua. Tetapi kini, makanan utama itu kian tergerus oleh zaman. Bukan karena masuknya pengaruh modernisasi, tetapi berkat terjarahnya lahan sagu yang mereka warisi dari nenek moyang sejak kehadiran Merauke Integrated Food and Energy Estate (MIFEE). Program yang sejatinya dibuat untuk meningkatkan ketahanan pangan justru merusak pangan lokal. Lahan sagu tergerus, kehidupan Alex Mahuze dan keluarganya terombang-ambing. Sepanjang generasi, suku Malind hidup bernaung alam. Mereka mengandalkan hasil hutan dan alam untuk hidup. Ironisnya, setelah ribuan tahun hidup harmonis dengan alam, kini justru mereka menghancurkannya demi bertahan hidup. Alex kehilangan tanah dan budaya warisan leluhurnya, namun ia harus terus berjuang atas nama kehidupan.

Topik: Kelapa sawit, hak tanah adat, lingkungan hidup

Panduan Diskusi

- 1 Hal apakah yang luput dari perhatian pemerintah saat penancangan berbagai program yang dilaksanakan di Papua, seperti MIFEE?
- 2 Adakah solusi yang bisa ditawarkan bagi penduduk lokal seperti Alex Mahuze dan keluarganya?
- 3 Apakah program seperti MIFEE dianggap tepat untuk mengentaskan kemiskinan di Papua? Kemukakan alasannya.

PERTANYAAN UMUM

- 1 Jika ada kesempatan untuk menayangkannya di komunitas Anda, video mana yang ingin Anda tampilkan dan mengapa? Hasil apakah yang Anda harapkan dari video tersebut?
- 2 Apakah manfaat dari bercerita melalui sebuah film? Mengapa menonton film yang membahas isu sosial berbeda dibandingkan memahaminya dari sebuah bacaan artikel?
- 3 Apakah perbedaan dari video-video ini dengan berita soal Papua?
- 4 Apakah video ini memiliki agenda tertentu?
- 5 Menurut Anda, mengapa orang membuat film? Seperti apakah sosok pembuat film dan pengalaman apa yang mereka dapatkan setelah membuat film ini?

MOHON TERLIBAT

Anda dapat memberi respon, berdiskusi, berpartisipasi, serta memberi informasi mengenai eksploitasi dan perusakan yang terjadi di Papua Barat.

- Bergabung dalam diskusi di papuanvoices.net.
- Beri tanggapan Anda terhadap karya para pembuat film. Silakan layangkan pertanyaan, komentar, atau berbagi saran dan ide.